

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Pagaruyung.

Kesimpulan yang dapat diambil dari latar belakang kerajaan Pagaruyung adalah, bahwa terdapat tiga faktor yang melatar belakangi berdirinya kerajaan Pagaruyung, yakni kerajaan Darmasraya, kspedisi Pamalayu, dan Adityawarman. Ketiga faktor tersebut merupakan alasan yang melatar belakangi kerajaan Pagaruyung.

Kerajaan pagaruyung merupakan lanjutan dari kerajaan Darmasraya. Sebelumnya, kerajaan Darmasraya merupakan kerajaan terbesar dan terkuat di Sumatera, hal inilah yang mengundang raja Kertanegara untuk mengadakan hubungan persahabatan ke kerajaan Darmasraya. Maka diadakanlah hubungan diantara kedua kerajaan tersebut yang dimulai dengan ekspedisi yang dilakukan kerajaan Singashari ke kerajaan Darmasraya, atau yang lebih dikenal dengan ekspedisi Pamalayu. Dimana ekspedisi Pamalayu ini merupakan tindakan dari kerajaan Singashari untuk menjalin persahabatan dengan kerajaan Darmasraya.

Raja Darmasraya kemudian membalasnya dengan mengirimkan kedua putri kerajaan untuk dipersunting oleh raja Singashari. Kedua putri tersebut adalah Dara Petak dan Dara Jingga. Saat dalam perjalanan ke Jawa, di kerajaan Singashari terjadi kekacauan politik yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Singashari. Setelah runtuh, kerajaan Singashari digantikan oleh kerajaan Majapahit yang merupakan lanjutan dari kerajaan Singashari. Setibanya di Jawa, Raden Wijaya, raja Majapahit yang pertama kemudian menikahi salah satu putri tersebut yakni Dara Petak, hal ini untuk melanjutkan hubungan persahabatan yang telah di bangun oleh raja Singashari sebelumnya. Sedangkan putri yang seorang lagi, Dara Jingga, dikawinkan dengan salah satu petinggi istana Majapahit, dan dari pernikahan tersebut lahirlah Adityawarman.

Adityawarman merupakan salah seorang panglima perang kerajaan Majapahit dan juga seorang pejabat istana yang memiliki kedudukan penting di istana Majapahit. Setelah gagal menduduki tahta Majapahit sepeninggalnya Jayanegara yang juga merupakan sepupunya, Adityawarman kemudian kembali ke kerajaan darmasraya dan

disana ia dinobatkan sebagai raja. Setelah menjadi raja di Darmasraya Adityawarman kemudian memindahkan pusat kekuasaannya ke daerah lebih pedalaman dan kemudian mendirikan kerajaan Pagaruyung, yang mana nama Pagaruyung diambil dari nama wilayah tempat pusat kekuasaan kerajaan yang baru didirikan Adityawarman, yakni Nagari Pagaruyung yang ada di Luhak Tanah Datar.

Pemindahan kekuasaan dan pendirian kerajaan Pagaruyung ini dilakukan untuk memperkuat kedudukan Adityawarman di Sumatera dan juga untuk melepaskan hubungan dengan Majapahit.

2. Kondisi Sosial Politik Kerajaan Pagaruyung.

Kerajaan Pagaruyung memiliki sistem pemerintahan tiga raja di puncak pemerintahan, atau yang disebut juga Rajo Nan Tigo Selo, ketiga raja tersebut adalah, Raja Alam sebagai pemimpin tertinggi, Raja Adat sebagai pemimpin adat, dan Raja Ibadat sebagai pemimpin agama. Selain ketiga raja diatas, mereka juga dibantu oleh dewan menteri yang disebut basa empat balai.

Wilayah inti dari kerajaan Pagaruyung terdiri dari tiga Luhak, yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan luhak Lima Puluh Kota. Pada masa pemerintahan Adityawarman, ketiga Luhak tersebut menyatu di bawah pimpinan pusat, akan tetapi setelah wafatnya Adityawarman, kewibawaan itu mulai pudar, puncaknya apada abad ke-16, dimana saat itu kekuasaan raja di Pagaruyung sangatlah kabur, raja hanya dianggap sebagai simbol pemersatu, tidak memiliki kekuasaan yang nyata, dan hanya dianggap sebagai tokoh sakral yang mengatur ekuilibrium diantara nagari-nagari yang bermusuhan.

Sejak abad ke-16, sudah tidak ada lagi pemerintahan pusat kerajaan Pagaruyung yang berwibawa dan ditaati, saat itu wilayah kerajaan Pagaruyung telah terpecah-pecah dan berdiri sendiri-sendiri, yang dipimpin oleh tiap penghulu di tiap kampung yang memiliki kekuasaan yang otonom. Kampung-kampung yang berdiri sendiri-sendiri itu disebut Nagari, dengan penghulu sebagai pimpinan kampung yang memiliki kekuasaan otonom dan kepemimpinannya dipilih secara demokrasi dan musyawarah. Pada saat itu nama kerajaan Pagaruyung tidak lain dari nama kolektif untuk begitu banyak Nagari, daerah-daerah merdeka berbentuk republik-republik mini, tetapi dari keturunan yang sama, mempunyai adat istiadat dan bahasa yang sama pula.

Walaupun raja tidak memiliki kekuasaan apa-apa, akan tetapi raja masih sangat di hormati oleh rakyat. Raja masih menerima upeti dari tiap-tiap Nagari, hanya

saja ini meruakan suatu proses ritual adat. rakyat kerajaan Pagaruyung sangat menghormati adat, mereka menjadikan adat sebagai pandangan hidup mereka, dan penghormatan kepada raja juga merupakan salah satu yang dianjurkan oleh adat.

Sepanjang masa berdirinya, ada dua kerajaa yang memiliki pengaruh besar bagi kerajaan Pagaruyung, yakni kesultanan Aceh dan Belanda. Aceh merupakan kesultanan yang pernah menguasai kerajaan Pagaruyung, terutama di pesisir barat wilayah kerajaan Pagaruyung, yakni sejak abad ke-16. Selain penguasaan, Aceh juga sangat berperan dalam merubah tatanan sosial di kerajaan Pagaruyung.

Setelah Aceh, kemudian masuklah Belanda. Pada awalnya, Belanda datang ke kerajaan Pagaruyung hanya untuk berdagang emas dan lada. Akan tetapi ketika mereka mendapati bahwa kerajaan ini lemah baik secara pemerintaha dan militer, maka perdagangan berubah menjadi monopoli perdagangan. Sejak abad ke-17, Belanda telah memonopoli perdagangan di Sumatera Barat. Selain Aceh dan Belanda, juga ada negeri Sembilan di Semenanjung Malaka. Dimana Negeri Sembilan ini merupakan koloni kerajaan Pagaruyung di Semenanjung Malaka. Raja-raja yang berkuasa di egeri Sembilan merupakan raja-raja yang dikirim dari kerajaan Pagaruyung, adat serta bahasa yang dipakai di Negeri Sembilan pun sama dengan yang dipakai di kerajaan Pagaruyung. Sehingga saat itu ada ungkapan bahwa Negeri Sembilan itu Minangkabaunya Semenanjung Malaka.

3. Proses Masuknya Agama Islam Ke Kerajaan Pagaruyung.

Pada awalnya agama Islam telah masuk ke Sumatera Barat jauh sebelum kerajaan Pagaruyung berdiri, saat kerajaa Pagaruyung didirikan, sudah terdapat komonitas masyarakat muslim di wilayah timur kerajaan ini, atau daerah Riau sekarang.

Agama Islam baru berkembang dan menyebar secara luas di kerajaan Pagaruyung terjadi pada abad ke-16, dimana penyebaran Islam di kerajaan Pagaruyung dilakukan oleh kesultanan Aceh yang saat itu juga menguasai pesisir barat kerajaan Pagaruyung. Puncak penyebaran agama Islam di kerajaan Pagaruyung, terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alif, yakni pada pertengahan abad ke-16. Dimana pada saat itu Sultan Alif masuk Islam, dan pengislaman Sultan Alif di lakukan oleh Syekh Burhanuddin, seorang panglima Aceh yang juga menjadi penguasa di Pariaman. Syekh Burhanuddin selain aktif berdakwah dan mengislamkan raja Pagaruyung, juga membangun pusat pendidikan Islam di Ulakan, sehingga beliau terkenal dengan Tuanku Ulakan.

Setelah Islam menyebar secara luas di kerajaan Pagaruyung, hal ini mempengaruhi kepercayaan setiap masyarakatnya. Dimana agama Islam menjadi agama yang dianut oleh seluruh masyarakat di kerajaan Pagaruyung. Selain itu dampak penyebaran Islam ini juga mempengaruhi tatanan pemerintahan dan sosial di kerajaan Pagaruyung.

Adat serta budaya Minangkabau kemudian di sesuaikan dengan agama Islam, begitu pula dalam sistem pemerintahan, terdapat raja ibadat sebagai pemimpin agama yang tugasnya mengurus persoalan mengenai agama Islam. Di masyarakat, agama Islam menjadi pedoman dalam adat, sehingga ada ungkapan yang mengatakan adat berpegang kepada agama, dan agama berpegang kepada kitabullah. Yang dimaksud agama disini adalah Islam dan kitabullah adalah Al-quran.

4. Proses Runtuhnya Kerajaan Pagaruyung.

Proses keruntuhan kerajaan Pagaruyung dimulai dari proses kemunduran kerajaan ini yang telah terjadi mulai abad ke-16. Saat itu pemerintahan pusat di kerajaan Pagaruyung telah tidak ada lagi. Tiap-tiap wilayah erdiri sendiri-sendiri dengan kekuasaan otonom di masing-masing wilayahnya. Perpecahan tersebut menjadikan kerajaan Pagaruyung sangat lemah dalam kekuatan politik dan militer, dimana kerajaan Pagaruyung juga tidak memiliki tentara nasional yang siap melindungi kerajaan jika ada serangan dari pihak luar.

Selain kelemahan dari segi politik dan militer, di dalam masyarakat Pagaruyung juga telah terjadi pergesekan antara pembaharuan dengan kaum yang tidak mau menerima pembaharuan. Gerakan pembaharuan tersebut dikenal dengan nama gerakan Paderi. Gerakan Paderi pada awalnya adalah aksi yang dilakukan oleh para Ulama untuk turun ke jalan demi memperbaiki kebiasaan buruk di masyarakat. Akan tetapi dalam menjalankan aksinya, kaum Paderi terbentur dengan para penghulu atau kaum adat yang melakukan perlawanan karena merasa kekuasaan dan kedudukannya terancam.

Walaupun di hormati oleh masyarakat, akan tetapi kedudukan para Ulama hanya terbatas pada pengajar agama saja yang dilakukan di surau-surau. Kekuasaan pemerintah masih dipegang oleh para penghulu, yang mana rakyat lebih patuh terhadap penghulu daripada terhadap Ulama. Sedangkan para penghulu banyak juga yang melakukan tindakan yang melarang agama seperti yang disebutkan diatas, sehingga banyak rakyat yang mengikutinya. Dari sini timbullah suatu pergesekan yang memuncak pada awal abad ke-19.

Pada tahun 1803, kembalilah tiga orang Haji asal Minangkabau yang telah menunaikan ibadah ke Tanah Suci, mereka adalah Haji Sumanik, Haji Miskin, dan Haji Piobang. Saat berada di tanah suci, mereka menyaksikan penaklukan kota Mekkah yang dilakukan oleh kaum Wahabi. Yang mana dilakukan secara radikal oleh kaum Wahabi, untuk mengembalikan kemurnian ajaran Islam. Dari sanalah ketiga Haji ini terinspirasi untuk melakukan hal yang sama di daerah mereka. Maka dimulailah gerakan pembaharuan agama tersebut yang bermula di Agam, dan terus menyebar sampai ke ketiga Luhak lainnya dalam waktu singkat, dan kemudian gerakan ini dikenal sebagai gerakan Paderi.

Gerakan Paderi bukanlah gerakan adat melawan agama seperti yang di kemukakan oleh sarjana-sarjana Barat. Akan tetapi gerakan ini adalah gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di Minangkabau. Saat terjadi gerakan ini, ada yang mendukung ada pula yang tidak. Mereka yang tidak mendukung adalah para penghulu yang merasa kedudukannya terancam akan hadirnya gerakan ini. Sehingga mereka, para penghulu ini melakukan perlawanan kepada kaum Paderi. Akan tetapi perlawanan para penghulu selalu dapat di menangkan oleh kaum Paderi.

Puncak perlawanan dari para pemuka adat adalah pada tahun 1809, pada saat itu, para pemuka adat yang diketuai oleh Raja Alam Yang Dipertuan Pagaruyung sepakat untuk mengadakan perundingan dengan kaum Paderi di Kota Tengah. Akan tetapi ditengah perundingan tersebut, terjadi ketidak sepahaman sehingga menyebabkan Tuanku Lelo dari angkatan perang Paderi, melakukan penyerangan. Imbas dari penyerangan tersebut adalah terbunuhnya sebagian besar pemuka adat, sedangkan raja alam sendiri berhasil melarikan diri bersama cucunya. Dengan demikian maka berakhirilah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Setelah tragedi tersebut, Kerajaan Pagaruyung sudah tidak ada lagi dan pada masanya nanti akan di ambil alih oleh Belanda. Yang berakhir dengan meletusnya perang Paderi, yakni perang antara Belanda dengan rakyat Minangkabau yang di pelopori oleh kaum Paderi.

B. SARAN.

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya agar mampu mengupas lebih dalam tentang perkembangan Kerajaan Pagaruyung.
2. Masih terdapat banyak sekali sumber-sumber prasasti berbahasa Sansekerta yang berada di Luar Negeri. Bagi Pemerintah diharapkan dapat mengembalikan prasasti-prasasti tersebut, dikarenakan itu merupakan peninggalan Sejarah bangsa Indonesia. Dan sebagai bukti fisik akan keberadaan sejarah masa lampau Bangsa Indonesia.
3. Masih terdapat sedikit sekali sumber-sumber yang berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung, hal ini dikarenakan kurangnya penelitian akan Kerajaan ini. Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan penelitian tentang Kerajaan Pagaruyung dengan melakukan ekskavasi untuk mendapatkan temuan-temuan Arkeologis, sehingga dapat mendukung teori-teori yang sudah ada dan menambah teori baru, serta gambaran yang lebih jelas tentang keberadaan Kerajaan Pagaruyung, serta sejarahnya.
4. Para peneliti selanjutnya diharapkan menguasai bahasa Sansekerta dan mengerti tulisan Pallawa, hal ini dikarenakan banyak sekali sumber-sumber sejarah kita dimasa lampau yang, yang menggunakan bahasa Sansekerta dengan tulisan berhuruf Pallawa. Sehingga lebih memudahkan pemahaman akan sejarah bangsa kita dengan pandangan sebagai orang Indonesia.
5. Penelitian-penelitian akan sejarah Kerajaan Pagaruyung diharapkan lebih diperbanyak, hal ini demi menambah wawasan serta pengetahuan akan sejarah bangsa Indonesia.